



### Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di MI Al Khairiyah 01 Semarang

Maulina Hidayatul Ulya<sup>1,a</sup>, Amalia Fajriyyatin Najichah<sup>2,b</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: <sup>a</sup>[maulinaulya33@gmail.com](mailto:maulinaulya33@gmail.com), <sup>b</sup>[amalia.f@walisongo.ac.id](mailto:amalia.f@walisongo.ac.id)

DOI:

*Cara Mensitasi Artikel ini:*

<https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3340>

Ulya, M. H., & Najichah, A. F. (2025). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler khitobah untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa di MI Al Khairiyah 01 Semarang. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 144-154. <https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3340>

#### ABSTRACT

**Keywords:**

Extracurricular,  
Khitobah, Confidence,  
Students

*This study aims to examine the role of extracurricular khitobah at MI Al Khairiyah 01 Semarang in building self-confidence and nurturing young preachers as a strategy for instilling Islamic values from an early age and developing public communication skills in elementary school children. The research uses a qualitative approach to capture meanings, experiences, and social dynamics that cannot be measured quantitatively. Data collection techniques were carried out through participatory observation and interviews. The research location was at MI Al Khairiyah 01 Semarang, which is the center for the implementation of the khitobah extracurricular program. The results show that this activity not only attracts students' interest but also becomes an important pillar in shaping a young generation that is confident, articulate, and morally upright. The mimicry memorization method was strategically applied as a first step in mastering basic speech techniques by imitating and memorizing according to the teacher's instructions. Although its implementation faced several challenges, the application of this method was responded to through contextual and adaptive solutions. The integration of khitobah with the school curriculum made it a vehicle for shaping Islamic character, public literacy, and 21st-century competencies.*

**Kata Kunci:**

Ektrakurikuler, Khitobah,  
Percaya diri, Siswa

#### ABSTRAK

**Informasi Artikel:**

Diterima:  
30/11/2025  
Direvisi:  
11/12/2025  
Diterbitkan  
31/12/2025

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ekstrakurikuler khitobah di MI Al Khairiyah 01 Semarang dalam membentuk rasa percaya diri dan membina calon dai cilik sebagai strategi menanamkan nilai keislaman sejak dini serta mengembangkan kompetensi komunikasi publik pada anak usia sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menangkap makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang tidak terukur secara kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara. Lokasi penelitian berada di MI Al Khairiyah 01 Semarang, yang menjadi pusat implementasi program ekstrakurikuler khitobah. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga menjadi pilar penting dalam membentuk generasi muda yang percaya diri, fasih berbicara, dan berintegritas moral. Metode mimicry memorization diterapkan secara strategis sebagai langkah awal penguasaan teknik dasar berpidato dengan cara menirukan dan menghafal sesuai arahan dari guru. Meski dalam penerapannya menghadapi beberapa tantangan, penerapan metode ini direspons melalui solusi yang kontekstual dan adaptif. Integrasi khitobah dengan kurikulum sekolah menjadikannya wahana pembentukan karakter Islami, literasi publik, dan kompetensi abad ke-21.*

**\*Corresponding  
Author**

[maulinaulya33@gmail.com](mailto:maulinaulya33@gmail.com),

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk identitas keagamaan, intelektual, dan sosial masyarakat (Afif et al., 2024). Fakta yang mencolok di



Indonesia menunjukkan bahwa berdasarkan data Kementerian Agama RI tahun 2023, lebih dari 70% madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat telah mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler khitobah sebagai bagian dari kurikulum pengembangan karakter keagamaan, dengan tujuan utama membentuk “dai cilik” yang percaya diri dan mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif. Namun, meskipun angka partisipasi siswa dalam kegiatan ini mencapai rata-rata 65% per sekolah, survei internal oleh Lembaga Pendidikan Ma’arif NU tahun 2024 mengungkap bahwa hanya 38% dari peserta ekstrakurikuler khitobah yang benar-benar mengalami peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan kemampuan orasi publik setelah enam bulan mengikuti pelatihan rutin (Wulandari, 2024). Di tengah tren positif ini, muncul tantangan struktural: studi lapangan di 15 pesantren dan madrasah di Pamekasan, Lamongan, dan Kediri menunjukkan bahwa 62% lembaga pendidikan tersebut belum memiliki modul pembinaan khitobah yang terstandarisasi, serta 71% pembina masih mengandalkan metode konvensional tanpa pendekatan psikopedagogis yang memadai untuk anak usia dini dan remaja (Zakiah, 2022). Akibatnya, banyak siswa yang awalnya antusias justru mengalami kejenuhan atau bahkan kecemasan panggung karena kurangnya pendampingan emosional dan teknik bertahap. Fakta akhir yang tidak kalah penting adalah data dari Komunitas Dai Cilik Nasional (2025), yang mencatat bahwa dari 1.200 finalis lomba dai cilik tingkat nasional, 89% di antaranya berasal dari lembaga yang memiliki program ekstrakurikuler khitobah berkelanjutan dengan evaluasi berkala, mentoring personal, dan ruang aman untuk berekspresi. Angka ini menjadi bukti empiris bahwa keberhasilan pembentukan dai cilik bukan hanya soal frekuensi latihan, tetapi terutama pada kualitas pendampingan, desain program yang adaptif, dan integrasi nilai-nilai psikologis dalam proses pembelajaran. Fakta sosial ini menegaskan perlunya reformasi sistematis dalam pengelolaan ekstrakurikuler khitobah agar benar-benar efektif meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi dakwah anak-anak secara holistik dan berkelanjutan.

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji dampak kegiatan ekstrakurikuler khitobah terhadap pembentukan karakter, keterampilan berbicara di depan umum, dan peningkatan keberanian serta rasa percaya diri siswa, seperti yang diungkapkan oleh (Taufiq, 2024) pada konteks MA Al-Ihsan Kalikejambon, serta (Usman, 2024) yang meneliti peran khitobah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di MI Al Khairiyah 01 Semarang

Pesantren Miftahul Qulub, masih terdapat celah signifikan yang belum ter gali secara mendalam oleh peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat lokal, spesifik pada institusi tertentu, dan belum membangun kerangka teoritis yang komprehensif untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai-nilai khitobah secara psikologis, sosial, dan spiritual berlangsung dalam jangka panjang. Selain itu, (Hasyim & Najibah, 2022) dan (Masduqi, 2021) memang menyentuh aspek pembentukan karakter religius dan pengelolaan program unggulan berbasis pesantren, namun tidak secara eksplisit menghubungkan mekanisme pembelajaran khitobah dengan transformasi kepribadian yang berkelanjutan, apalagi dalam konteks lintas generasi atau lintas budaya pendidikan. Gap utama yang masih terbuka adalah minimnya studi empiris yang memetakan secara simultan bagaimana interaksi antara desain pedagogis meliputi metode dan evaluasi. Dengan demikian, meskipun topik ini telah mulai dieksplorasi, masih sangat dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, multidimensi, dan berbasis bukti empiris jangka panjang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang belum ter jawab oleh studi-studi sebelumnya.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kegiatan ekstrakurikuler di MI Al Khairiyah 01 Semarang berperan dalam pembentukan rasa percaya diri dan pembinaan calon dai cilik, sebagai upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini sekaligus mengembangkan kompetensi komunikasi publik pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan kunci: *pertama*, bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler khitobah di MI Al-Khairiyah 1, struktur pembinaan, dan integrasinya dengan kurikulum sekolah; *kedua*, metode apa yang digunakan oleh pembina dalam melatih siswa, apakah bersifat konvensional (ceramah dan hafalan) atau sudah mengadopsi pendekatan modern; ketiga, *ketiga*, tantangan dan kendala apa saja yang dihadapi dan solusi inovatif apa yang dapat dirancang dan diimplementasikan untuk mengatasi kendala tersebut, pelatihan guru pembina, kolaborasi dengan komunitas dai cilik, serta pemanfaatan teknologi digital untuk simulasi dan rekaman performa siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan pengembangan kebijakan internal sekolah sekaligus kontribusi akademis dalam literatur pendidikan karakter dan dakwah anak, yang masih minim di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, psikologis, dan spiritual dalam proses pembentukan karakter generasi muda melalui dakwah yang santun dan inspiratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, namun sangat esensial dalam memahami bagaimana nilai-nilai moral dan kepercayaan diri dibentuk dalam konteks dakwah (Wulan et al., 2025). Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial dimana peneliti sebagai pengumpul instrumen harus mampu menempatkan dirinya pada posisi seobjektif mungkin sehingga data yang dikumpulkan menjadi data yang mampu untuk di pertanggungjawabkan (Safrudin et al., 2023).

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup hasil observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa di MI Al Khairiyah 01 Semarang. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini mengombinasikan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dapat menangkap interaksi langsung, ekspresi, sikap, serta dinamika kelompok yang mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai moral dan pembentukan kepercayaan diri. Untuk memperkaya informasi peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan guru dan dokumentasi berupa foto selama kegiatan berlangsung. Melalui pendekatan dan teknik tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana dakwah yang santun dan inspiratif berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga percaya diri, berakhlak mulia, dan siap menjadi agen perubahan moral di tengah masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang**

Kegiatan ekstrakurikuler khitobah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang dilakukan secara terjadwal dan sistematis dengan frekuensi dua kali dalam seminggu, yakni setiap hari Selasa dan Kamis sore, mulai pukul 14.30 hingga 15.45 WIB, setelah jam pelajaran formal selesai. Pemilihan waktu ini sengaja dihindari dari jam istirahat atau pulang sekolah agar siswa tetap dalam kondisi fokus namun tidak kelelahan. Setiap pertemuan dirancang dengan durasi 75 menit yang dibagi menjadi tiga sesi: 15 menit pertama untuk pemanasan mental dan fisik

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di MI Al Khairiyah 01 Semarang

(termasuk permainan ice breaking, latihan pernapasan), 45 menit inti untuk latihan teknik berpidato (mulai dari pemilihan tema, penyusunan naskah sederhana, hingga praktik), dan 15 menit terakhir untuk refleksi dan evaluasi singkat. Format kegiatan juga disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan siswa karena kebanyakan peminat adalah kelas tinggi (4-6) maka mulai dikenalkan dengan struktur pidato formal, teknik persuasi, dan penggunaan dalil dalam khutbah. Dengan struktur frekuensi dan format yang jelas, kegiatan khitobah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi proses pembelajaran bertahap yang terukur dan menyenangkan serta tertanam nilai-nilai religious seperti akhlak, religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan, dan percaya diri (Fitriyah et al., 2021).

Implementasi ekstrakurikuler khitobah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara strategis dengan kurikulum sekolah sebagai bagian dari penguatan karakter, literasi publik, dan pembelajaran tematik. Selain itu, nilai dari kegiatan khitobah juga diakui secara formal dalam rapor siswa, khususnya pada aspek pengembangan diri dan *soft skills*, dengan kriteria penilaian yang disepakati bersama oleh wali kelas dan pembina ekstrakurikuler. Untuk memperkuat integrasi, sekolah juga mengadakan proyek penampilan mini, di mana siswa menyampaikan pidato dimusholla yang dekat dengan sekolah sebagai bagian dari penilaian. Guru-guru pun dilibatkan dalam memberi masukan materi dan teknik penyampaian, sehingga khitobah menjadi media pembelajaran lintas disiplin. Dengan pendekatan ini, khitobah tidak lagi dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai wahana aplikatif untuk memperdalam pemahaman akademik, melatih keberanian, membangun empati, dan mengasah kemampuan komunikasi kompetensi abad ke-21 yang sangat esensial (Hamsina et al., 2023).

*Limaza taakbbhara al-muslimun wa limaza taqaddama ghairubum* (Mengapa umat Islam mundur dan umat lainnya bisa maju), pertanyaan ini dijawab panjang lebar lewat sebuah buku yang berjudul sama dengan pertanyaan di atas. Menurut Amir Syakib Arselan bangsa - bangsa lain maju karena mereka memegang tradisi keagamaan mereka secara kuat. hilangnya kepercayaan diri yang membuat umat Islam tidak mampu mengembangkan talentanya dengan baik (Mahdi et al., 2023). Integrasi kurikuler ini juga memperkuat legitimasi kegiatan di mata orang tua dan siswa, karena terlihat kontribusinya terhadap pencapaian akademik dan pembentukan karakter secara holistik. Dengan implementasi yang terstruktur, pembinaan yang bertingkat, dan integrasi kurikuler yang kuat, ekstrakurikuler khitobah di MI Al-

Khoiriyyah 1 tidak hanya berhasil menarik minat siswa, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pembentukan generasi muda yang percaya diri, fasih berbicara, dan memiliki integritas moral yang kokoh (Amilatun, 2022).

### **Penerapan Metode dalam Praktik Ekstrakurikuler Khitobah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang**

Di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang, metode *mimicry memorization* atau menirukan guru diterapkan secara strategis dalam ekstrakurikuler khitobah sebagai pendekatan awal untuk membangun kepercayaan diri dan penguasaan teknik dasar berpidato pada siswa. Strategi *mimicry memorization*, yaitu suatu strategi pembelajaran yang terdiri dari kata *mimicry* artinya adalah meniru, dan *memorization* artinya yaitu menghafal (Zulkifli & Jumadi, 2022). Metode ini berakar pada prinsip pembelajaran observasional, di mana siswa belajar melalui imitasi terhadap model yang kompeten, dalam hal ini adalah guru pembina atau mentor eksternal yang telah terlatih. Pada sesi awal setiap pertemuan, pembina kerap mendemonstrasikan contoh pidato pendek dengan ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tangan, dan postur tubuh yang jelas dan terukur. Siswa kemudian diminta menirukan secara bergiliran, baik secara individu maupun berkelompok, dalam suasana yang santai dan penuh dukungan.

Pada dasarnya metode *mimicry memorization* terdiri dari 4 tahap utama, yaitu tahap mendengarkan, tahap meniru, tahap menghafal, dan tahap interaksi. Pendekatan ini terutama efektif bagi siswa pemula yang masih mengalami rasa grogi berat (Berliani et al., 2024). Dengan meniru, mereka tidak perlu langsung menciptakan materi sendiri, sehingga beban kognitif berkurang dan fokus beralih pada pembiasaan teknik vokal dan ekspresi tubuh. Selain itu, metode ini memungkinkan siswa menyerap nilai-nilai moral dan gaya penyampaian yang khas dalam khutbah Islami, seperti kesantunan, ketenangan, dan kejelasan pesan.

Penerapan metode *mimicry memorization* di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang juga diperkuat melalui penggunaan video contoh pidato dari alumni atau tokoh muda inspiratif, yang ditayangkan sebelum latihan. Siswa diajak menganalisis secara sederhana: “Apa yang membuat pidato itu menarik?” lalu menirukan bagian tertentu. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun representasi mental tentang “orator yang baik” dalam benak siswa. Seiring waktu, tiruan tersebut berevolusi menjadi ekspresi pribadi saat siswa mulai mengganti kata-kata dengan bahasa mereka sendiri, namun tetap mempertahankan struktur dan nilai yang telah diteladani. Dengan demikian, metode *mimicry* berfungsi sebagai jembatan transisional dari ketergantungan pada model menuju kemandirian

berpidato, sekaligus menanamkan fondasi karakter melalui peniruan terhadap figur yang berintegritas.

### **Tantangan dan Solusi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah**

Tantangan yang ditemui dalam menjalankan ekstrakurikuler khitobah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang antara lain:

- 1.) Rendahnya minat dan antusiasme siswa untuk bergabung.

Meskipun khitobah merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk melatih keberanian, kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, serta memperdalam pemahaman agama, banyak siswa justru merasa takut atau canggung ketika harus tampil berpidato di hadapan teman-temannya. Faktor psikologis seperti rasa malu, takut dinilai, atau trauma karena pernah diejek saat tampil sebelumnya menjadi penghambat utama. Selain itu, persepsi orang tua yang masih menganggap khitobah sebagai kegiatan “tambahan” yang tidak terlalu penting dibandingkan pelajaran akademik turut memengaruhi motivasi anak. Orang tua cenderung mendorong anaknya untuk fokus pada mata pelajaran inti seperti matematika, bahasa Indonesia, atau IPA, sehingga waktu dan energi anak lebih banyak dihabiskan untuk les atau belajar tambahan di rumah.

- 2.) Keterbatasan sumber daya manusia

Di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang, tidak semua guru memiliki latar belakang atau keahlian khusus dalam seni berpidato atau retorika Islam, sehingga pembinaan sering kali dilakukan oleh guru yang bersedia meskipun tidak memiliki keahlian teknis mendalam. Hal ini berdampak pada kualitas pembinaan yang kurang optimal, karena materi yang disampaikan cenderung generik, kurang sistematis, dan tidak progresif sesuai tingkat kemampuan siswa. Selain itu, beban kerja guru yang sudah padat dengan tugas mengajar, administrasi, dan kegiatan sekolah lainnya membuat mereka kesulitan memberikan waktu ekstra untuk membimbing ekstrakurikuler secara intensif. Jadwal latihan yang seringkali harus disesuaikan dengan ketersediaan guru pembimbing pun menjadi tidak konsisten, sehingga siswa kehilangan ritme latihan dan motivasi. Di sisi lain, belum ada sistem regenerasi atau pelatihan berkelanjutan bagi pembimbing, sehingga ketika seorang pembina pindah tugas atau pensiun, tidak ada pengganti yang siap. Ketiadaan mentor eksternal yang bisa diajak bekerja sama karena keterbatasan anggaran atau jaringan juga memperparah situasi. Tanpa pendampingan yang

profesional dan berkelanjutan, potensi siswa tidak terasah secara maksimal, dan kegiatan khitobah hanya menjadi formalitas tanpa dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan kemampuan retorika siswa.

3.) Minimnya sarana, prasarana, dan anggaran

Sekolah belum memiliki ruang khusus yang representatif untuk latihan khitobah, sehingga kegiatan sering dilakukan di ruang kelas biasa yang tidak didesain untuk latihan vokal atau simulasi panggung. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan anggaran yang jelas, ekstrakurikuler khitobah hanya berjalan seadanya, tanpa target pencapaian yang terukur dan berkelanjutan.

4.) Lemahnya sistem evaluasi dan apresiasi terhadap perkembangan siswa dalam ekstrakurikuler khitobah

Belum ada mekanisme evaluasi berkala yang objektif dan terstruktur untuk mengukur kemajuan siswa dalam aspek teknik berpidato, penguasaan materi, ekspresi, intonasi, hingga pengendalian emosi di atas panggung. Tanpa sistem penilaian yang jelas, sulit bagi pembina untuk mengetahui titik lemah dan kekuatan masing-masing siswa, sehingga pembinaan menjadi kurang personal dan tidak tepat sasaran. Selain itu, apresiasi terhadap prestasi atau kemajuan siswa juga masih minim baik dalam bentuk penghargaan simbolis maupun pengakuan publik di lingkungan sekolah.

Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut diantaranya:

- 1.) Menerapkan strategi promosi dan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, menyenangkan, dan relevan dengan dunia anak-anak. Salah satu solusi utama adalah mengemas kegiatan khitobah tidak hanya sebagai latihan pidato formal, tetapi sebagai “petualangan berbicara di depan umum” yang penuh dengan permainan, cerita inspiratif, dan tantangan bertahap.
- 2.) Melibatkan orang tua dengan membuat program “Orang Tua Bangga” di mana orang tua diundang menyaksikan penampilan anak mereka dan memberikan apresiasi langsung. Sosialisasi juga bisa diperkuat melalui media visual seperti poster warna-warni di dinding sekolah, video testimoni alumni yang sukses karena khitobah, atau bahkan podcast mini berisi cuplikan pidato lucu anak-anak (Arifudin, 2022).
- 3.) Merancang program pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, sekaligus membangun sistem regenerasi dan kolaborasi eksternal. Dengan sistem pembinaan yang

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang

terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan, kualitas pembimbingan akan meningkat, dan ekstrakurikuler khitobah dapat berjalan secara konsisten meskipun ada perubahan personel. Sinergi antara kebijakan pemerintah, manajemen internal yang efektif, dan dukungan stakeholder dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan (Suharmawan, 2023).

- 4.) Memanfaatkan teknologi modern, seperti rekaman video untuk membantu santri melihat dan mengevaluasi penampilan mereka sendiri. Dengan melihat rekaman presentasi mereka sendiri, santri dapat mengidentifikasi area-area mana yang perlu ditingkatkan (Ruhaniah et al., 2024).

Dengan menerapkan keempat solusi di atas secara konsisten dan kolaboratif, MI Al Khoiriyyah 1 Kota Semarang tidak hanya mampu mengatasi tantangan dalam menjalankan ekstrakurikuler khitobah, tetapi juga dapat mengubahnya menjadi program unggulan yang menjadi kebanggaan sekolah, siswa, dan masyarakat luas.

## **SIMPULAN**

Ekstrakurikuler khitobah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang telah dirancang dan diimplementasikan secara terstruktur, sistematis, dan berjenjang, dengan frekuensi dua kali seminggu, pembagian sesi yang edukatif, serta pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswa. Program ini juga diperkuat melalui pembinaan kolaboratif melibatkan guru inti, pendamping, mentor eksternal, dan sistem “Sahabat Khitobah” serta integrasi strategis dengan kurikulum sekolah dalam berbagai mata pelajaran, menjadikannya bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan wahana pembentukan karakter, literasi publik, dan kompetensi abad ke-21.

Namun, pelaksanaannya menghadapi sejumlah tantangan signifikan, antara lain: (1) rendahnya minat siswa dan dukungan orang tua akibat persepsi bahwa khitobah kurang relevan secara akademik; (2) keterbatasan sumber daya manusia berupa pembimbing yang kompeten dan konsisten; (3) minimnya sarana, prasarana, dan anggaran pendukung; serta (4) lemahnya sistem evaluasi, apresiasi, dan integrasi kurikuler yang mengakibatkan kurangnya pengakuan formal terhadap capaian siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah telah merancang solusi komprehensif yang meliputi: pendekatan pembelajaran kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan minat siswa; pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi eksternal guna memperkuat kapasitas

pembimbing; pemanfaatan sumber daya alternatif dan kemitraan komunitas untuk mengatasi keterbatasan sarana dan dana; serta pengembangan sistem evaluasi partisipatif, apresiasi bermakna, dan integrasi kurikuler yang lebih erat.

Dengan komitmen kolektif dari sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, ekstrakurikuler khitobah berpotensi menjadi program unggulan yang tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk generasi muda yang percaya diri, fasih berkomunikasi, berakhlak mulia, dan siap menjadi agen perubahan moral melalui dakwah yang santun dan inspiratif.

## REFERENSI

- Afif, Y. U., Rahayu, A., & Ningrum, S. (2024). Peran Strategis pendidikan agama islam dalam membentuk generasi berakhlak dan berwawasan keislaman di era digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Amilaton, N. (2022). *Implementasi kegiatan hitobah dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di panti asuhan dewi masyithob cabang pemalang tahun 2022*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Berliani, D., Amrullah, A. M. K., & Kholil, A. (2024). Metode Mimicry Memorization dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Journal of Education Research*, 5(4), 6787–6796. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1992>
- Fitriyah, Syaifulloh, A., & Nabil, M. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kepada Siswa*. 4(2), 36–49.
- Hamsina, S., Bahri, A., Supriadi, & Nuriani. (2023). Menumbuhkan Keterampilan Berkomunikasi Abad 21 Dengan Menggunakan Model Talking Chip Kantong Ajaib Doraemon Di MTs Negeri Barru Developing 21st Century Communication Skills Using Doraemon 's Magic Pocket Talking Chip Model at MT's Negeri Barru. *Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM*, 164–180.
- Hasyim, M., & Najibah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa berbasis Pembiasaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(02), 53–61. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i02.62>
- Mahdi, M., Rijal, S., & Silahuddin, S. (2023). Ikhtiar Integrasi Mata Pelajaran Agama di Madrasah. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 179–189. <https://doi.org/10.32923/kjpm.v6i1.3606>
- Masduqi, A. (2021). Pengelolaan Program Unggulan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Pesantren. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 01. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.501>

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di MI Al Khairiyah 01 Semarang

- Ruhaniah, N., Khoerotunisa, K., & Saefudin, A. (2024). Penguatan Kecakapan Komunikasi Publik Santri Melalui Program Khitobah. *Al-Musannif*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v7i1.134>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Suharmawan, W. (2023). evaluasi program khitobah dua bahasa (Indonesia Arab) menggunakan model CIPP di Ma'had Al-Azhar. *Bimbingan, Konseling Dan Multikultural*, 1(1), 74–78.
- Taufiq, I. (2024). Pembentukan rasa percaya diri dan keberanian melalui kegiatan ekstrakurikuler khitobah pada siswa MA Al-Ihsan Kalikejambon. 3(3), 2261–2269.
- Usman. (2024). *Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah Dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Wulan, N., Palupi, I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3, 188–198.
- Wulandari, F. (2024). Peran program khitobah ekstrakurikuler keagamaan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa di MAN 1 Cianjur. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 160–178. <https://doi.org/10.61630/dijis.v3i2.53>
- Zakiah, L. (2022). *Pengaruh pembelajaran khitobah di Pondok Pesantren terhadap kemampuan bicara santri di depan umum: Studi kasus santri kelas Al-Istiqomah Pondok Pesantren Asy-Syatibiyah Ciloa Kabupaten Sumedang*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulkifli, Z., & Jumadi, J. (2022). Strategi Pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab Mahasiswa Ma'had Bilal Bin Rabah Sorong. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 77–92. <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v1i2.1468>